

Penggunaan Kata Serapan Daerah Dan Asing dalam Novel “*di Bawah Bayang-Bayang Ode*” Karya Sumiman Udu

Nurmin¹, Muhajir², Devito Andharu³

E-mail: nurminmarzuki76@gmail.com¹, muhajir@unitomo.ac.id², tn.andharu@gmail.com³

Universitas Dr. Soetomo Surabaya

ABSTRAK

Kata Kunci: *Kata Serapan Daerah, Serapan Asing, Novel*

Tujuan penulisan artikel ini untuk mengetahui tentang penggunaan kata serapan daerah dan asing dalam novel “*Di Bawah Bayang-Bayang Ode*” Karya Sumiman Udu. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif analisis, Sumber data dalam penelitian ini adalah dari buku novel “*Di Bawah Bayang-Bayang Ode*” Karya Sumiman Udu diterbitkan oleh penerbit Seligi Pekanbaru, Tebal buku 240 halaman. Cetakan pertama Maret 2015. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik membaca, mencatat, dan mengidentifikasi yaitu membaca serta mengamati lalu mencatat hasil penelitian tentang penggunaan kata serapan daerah dan asing dalam novel “*Di Bawah Bayang-Bayang Ode*”. Karya Sumiman Udu tersebut. Setelah itu mengidentifikasi dengan mengelompokkan kata serapan daerah Buton (Wakatobi) dan bahasa asing (bahasa Inggris dan Arab) dengan menggunakan teknik analisis isi novel, mengidentifikasi, menganalisis, dan memaknai kata serapan bahasa daerah Buton (Wakatobi) dan bahasa asing (bahasa Inggris dan Arab). Penggunaan kata serapan daerah dan asing dalam novel “*Di Bawah Bayang-Bayang Ode*”. Karya Sumiman Udu ditemukan kata serapan daerah Buton (Wakatobi) sebanyak 45 kata serapan daerah Buton (Wakatobi) yang berupa istilah daerah, nama makanan khas daerah, dan adat dan tradisi masyarakat Buton (Wakatobi). Sedangkan serapan bahasa asing (bahasa Inggris sebanyak 3 kata dan Arab sebanyak 2 kata) yang berupa istilah atau kata umum yang biasa diucapkan masyarakat pada umumnya.

Key word:

Regional Borrowed Words, Foreign Absorption, Novel

ABSTRACT

The purpose of writing this article is to find out about the use of regional and foreign loanwords in the novel "Under the Shadow of Ode" by Sumiman Udu. This study used a descriptive analysis method approach. The source of the data in this study was from the novel "Under the Shadow of Ode" by Sumiman Udu published by publisher Seligi Pekanbaru, 240 pages thick. First printed in March 2015. Data collection techniques used reading, note-taking and identification techniques, namely reading and observing and then recording the results of research on the use of regional and foreign loanwords in the novel "Under the Shadows of Ode". The work of Sumiman Udu. After that identify by grouping the borrowed words of Buton (Wakatobi) and foreign languages (English and Arabic) using novel content analysis techniques,

identify, analyze, and interpret borrowed words from Buton (Wakatobi) and foreign languages (English and Arabic).). The use of local and foreign borrowed words in the novel "Under the Shadow of Ode". Sumiman Udu's work found 45 Buton regional absorption words (Wakatobi) in the form of regional terms, regional special food names, and the customs and traditions of the Buton people (Wakatobi). While foreign language absorption (3 words in English and 2 words in Arabic) is in the form of general terms or words that are commonly spoken by the general public.

PENDAHULUAN

Kosakata bahasa Indonesia sebagian besar menyerap dari bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Arab, Latin, Jerman, dan Belanda. Selain bahasa asing, bahasa daerah pun menyumbangkan banyak kosakata ke dalam bahasa Indonesia, seperti bahasa Jawa, Sanskerta, Sunda, dan Melayu. Keberadaan bahasa daerah dan bahasa asing telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011). Dalam undang-undang tersebut, pada bab III, pasal 25—45 diatur tentang kebahasaan. Yang dimaksud dengan bahasa daerah dalam undang-undang tersebut adalah bahasa yang digunakan secara turun-temurun oleh warga negara Indonesia di daerah-daerah pada wilayah Negara Kesatuan Republik Indonesia, sedangkan bahasa asing adalah bahasa selain bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Sementara itu, penggunaan bahasa daerah dan bahasa asing tersebut secara jelas telah diatur dalam Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, 2016).

Penggunaan kata serapan bahasa daerah dan asing dapat dijumpai dalam bentuk komunikasi lisan maupun tulis. Bahasa asing dalam komunikasi lisan terjadi ketika seseorang sedang berkomunikasi dengan orang lain, misalnya pada saat bercakap-cakap, pidato, orasi, dan sebagainya. Bahasa asing dalam komunikasi dalam bentuk tulis dapat dijumpai misalnya dalam bentuk surat kabar, cerpen, maupun novel.

Penggunaan unsur serapan daerah dan asing dalam ragam tulis, khususnya dalam novel, semakin bervariasi dewasa ini. Penulis memiliki kebebasan dalam berkata-kata dan berekspresi. Dalam karya sastra, otoritas penuh dimiliki oleh seorang penulis cerita (pengarang). Penulis merdeka menyampaikan pesan dan ide kreatifnya yang disampaikan melalui bahasa (Komariyah, 2016). Penuangan ide kreatif penulis diharapkan dapat

selaras dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat, misalnya penggunaan unsur serapan daerah dan asing dalam novel “Di Bawah Bayang-Bayang Ode”. Karya Sumiman Udu.

Penggunaan kata serapan daerah dan asing bentuk tulis dalam novel, kini menjadi semakin beraneka ragam. Saat ini banyak ditemui novel yang dalam penulisannya menggunakan percampuran bahasa. Demikian pula dalam hal penggunaan bahasa, ragam yang digunakan semakin bervariasi sesuai dengan gagasan kreatif penulisnya yang selaras dengan perkembangan zaman. Misalnya penggunaan serapan bahasa daerah dan asing yang bervariasi pada novel “Di Bawah Bayang-Bayang Ode”. Karya Sumiman Udu ditemukan pemakaian serapan bahasa daerah dan asing di antaranya ditemukan dalam serapan bahasa daerah, misalnya: *kasoami* (makanan khas Buton/Wakatobi), serapan bahasa asing, misalnya: *diving* (menyelam).

Penelitian sebelumnya yang terkait dengan serapan daerah dan asing yaitu penelitian yang dilakukan oleh Ruqoyyah (2012) dengan judul “Bentuk Pola Pemakaian Bahasa Asing pada *Novel Negeri 3 Menara dan Ranah 3 Warna* Karya Ahmad Fuadi”. Hasil penelitian ini membahas tentang pola pemakaian bahasa asing dalam novel N5M dan R3W terdiri atas verba bahasa asing, mengubah verba aktif menjadi pasif, dan menyatakan kepemilikan. Penelitian yang dilakukan oleh Angellya Tri Yuliana (2013) dengan judul “Analisis Pemakaian Kata Serapan dan Istilah Asing dalam Artikel Opini *Harian Kompas* Edisi Mei-Juni 2012. Hasil penelitian ini disimpulkan: (1) kata serapan dan istilah asing banyak ditemukan dalam artikel opini harian Kompas edisi Mei-Juni 2012; (2) analisis dilakukan terhadap 30 artikel dengan jumlah keseluruhan 114 bentuk kata serapan dan istilah asing yang terdiri atas 47 kata serapan yang meliputi 30 penyerapan penyesuaian, 8 penyerapan utuh, 4 penerjemahan, 3 penyerapan sekaligus penerjemahan, dan 2 mempertahankan sifat keuniversalan; sedangkan istilah asing ditemukan 67 istilah asing yang meliputi 39 istilah asing yang lebih pendek daripada terjemahannya. Penelitian yang dilakukan oleh Supriyati dan Jannah (2020). Hasil penelitian secara adopsi tersebut diketahui penyerapan unsur serapan secara adopsi didominasi oleh bahasa Arab sebanyak 32 kutipan. Proses penyerapan ini didasarkan pada bentuk yang tidak berubah dari aslinya. Perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dikaji saat ini adalah objek novel yang digunakan berbeda.

KAJIAN TEORI

Kata serapan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Pusat Bahasa, 2008) adalah ‘hasil menyerap (mengisap melalui liang-liang renik); yang diserap’. Selanjutnya, yang dimaksud unsur serapan) adalah ‘bunyi, fonem, unsur gramatikal, atau unsur leksikal yang diambil dari bahasa lain’. Lebih lanjut, Ruqoyyah (2012) menegaskan bahwa masuknya unsur bahasa akibat terjadinya kontak atau peniruan itulah yang merupakan unsur serapan. Jadi, kata serapan dapat dikatakan sebagai kata serapan jika memenuhi kaidah-kaidah bahasa, khususnya pada bahasa Indonesia.

Proses unsur serapan masuk dalam bahasa Indonesia melalui empat cara, yaitu: adopsi, adaptasi, penerjemahan dan kreasi (Arifin, 2017). Dalam kajian bahasa, bahasa dapat dianalisis dari segi bentuk, fungsi, nilai, sampai dengan wacana bahasa secara ilmiah (Yendra 2018)..

Terdapat dua kelompok besar unsur peminjaman dalam bahasa Indonesia berdasarkan integrasinya menurut Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia, (2011), yaitu unsur asing yang belum sepenuhnya terserap ke dalam bahasa Indonesia (misal *force majeure, de facto*, dsb.) yang dipakai dalam konteks bahasa Indonesia, tetapi cara pengucapan dan penulisannya masih mengikuti cara asing; dan unsur asing yang penulisan dan pengucapannya disesuaikan dengan kaidah bahasa Indonesia. Pada bentuk peminjaman yang kedua ini diusahakan agar ejaan diubah seperlunya saja agar bentuk asalnya tidak berubah jauh dengan bentuk Indonesianya (misal, *description* menjadi *deskripsi*, *mu'jizat* menjadi *mukjizat*, dsb.). Selain unsur-unsur yang sudah sepenuhnya diserap ke dalam bahasa Indonesia dan lazim dieja secara Indonesia tidak perlu lagi diubah ejaannya, misalnya *kabar, sirsak, iklan, perlu*, dan *hadir* (Prabawati, 2013).

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh data yang diharapkan, peneliti melakukan penelitian melalui beberapa tahap yaitu, (1) pendekatan penelitian, (2) data, (3) teknik pengumpulan data, (4) teknik analisis data, dan (5) teknik keabsahan data. Hal-hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode deskriptif analisis, suatu metode yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data atau sampel yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa melakukan analisis

dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sugiyono, 2016). Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal lain-lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari buku novel “Di Bawah Bayang-Bayang Ode” Karya Sumiman Udu diterbitkan oleh Penerbit Seligi Pekanbaru, Tebal buku 240 halaman. Cetakan pertama Maret 2015. Data pada penelitian ini berupa berbagai informasi yang terkait dengan fokus penelitian. Dengan melalui tahapan pemahaman pada tingkatan kata, frase, kalimat, paragraf, serta wacana yang ada di dalam sumber data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Teknik pustaka yaitu teknik yang mempergunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data. Dalam pengumpulan data dibuatlah beberapa langkah-langkah. Langkah-langkah tersebut adalah sebagai berikut.

1. Studi pustaka dilakukan sebelum pembuatan proposal ini dengan tujuan untuk menetapkan novel novel “Di Bawah Bayang-Bayang Ode” Karya Sumiman Udu sebagai sumber data.
2. Novel “Di Bawah Bayang-Bayang Ode” Karya Sumiman Udu ditetapkan sebagai sumber data setelah melalui proses studi terhadapnya, selanjutnya pada proses pengumpulan data disesuaikan dengan analisis data yang dikumpulkan (serapan bahasa daerah dan asing).
3. Pembacaan intensif dilakukan dengan pencatatan sesuai dengan analisis data (serapan bahasa daerah dan asing).
4. Mengidentifikasi data dengan memanfaatkan pencatatan hasil analisis data (serapan bahasa daerah dan asing).
5. Pembuatan korpus data dengan cara pentabelan. Tabel disusun secara berurutan sesuai dengan urutan fokus dan seluruh data yang ditabelkan disesuaikan dengan kelompoknya selanjutnya dilakukan penganalisisan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan yang dilakukan dengan menggunakan metode hermeneutik dan heuristik. Keterkaitan antara heuristik dengan hermeneutik dapat dipandang sebagai relevansi yang bersifat gradasi, sebab kegiatan pembacaan heuristik lebih didahulukan daripada hermeneutik. Langkah-langkah analisis data adalah sebagai berikut.

1. Pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan mengelompokkan kelompok serapan bahasa daerah dan asing disesuaikan dengan fokus dan tujuan penelitian.
2. Verifikasi data dilakukan dengan uji keabsahan data. Beberapa data ada yang perlu untuk disingkirkan dan ditambahkan.
3. Reduksi data dilakukan dengan pembacaan secara intensif novel “Di Bawah Bayang-Bayang Ode” Karya Sumiman Udu. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang lalu dikumpulkan, dibandingkan, diseleksi data tersebut agar siap untuk disajikan.
4. Penyajian data dilakukan dengan sistem pengutipan langsung data disertai dengan kode dan identitas data sebagaimana tercantum pada korpus data.
5. Melakukan interpretasi terhadap masing-masing data yang disajikan sesuai dengan urutan dan kelompoknya (serapan bahasa daerah dan asing).
6. Penyimpulan data dipaparkan secara jelas sehingga menjadi rujukan sebagai hasil temuan penelitian. Penyimpulan analisis dilakukan dengan kesesuaian penggunaan teori sebagai bentuk upaya mengeksplorasi semua yang menjadi fokus penelitian.

Validitas penelitian menggunakan triangulasi teori, yang dilakukan sebagai pengecekan atau pembanding terhadap data yang dianalisis. Oleh karena itu, triangulasi dengan teori dirasa lebih tepat digunakan dalam menganalisis klasifikasi kata yang termasuk bentuk serapan daerah dan asing kemudian disesuaikan dengan berdasarkan pada teori-teori untuk menyatakan kebenaran atau kevalidan data hasil penelitian. Adapun metode analisis data dalam penelitian ini adalah padan intralingual. Metode padan intralingual ini digunakan untuk menganalisis unsur bersifat intralingual, yang berada di dalam bahasa yang dianalisis (Mahsun, 2011). Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan kata serapan bahasa asing dan daerah dalam novel “Di Bawah Bayang-Bayang Ode”. Karya Sumiman Udu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan kata serapan bahasa daerah dari Buton (Wakatobi) dan bahasa asing (bahasa Inggris, dan bahasa Arab) dalam novel “Di Bawah Bayang-Bayang Ode”. Karya Sumiman Udu dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1
 Penggunaan Kata Serapan Daerah dan Asing dalam Novel “Di Bawah Bayang-Bayang Ode”.
 Karya Sumiman Udu

No	Bahasa Daerah Buton (Wakatobi)	Bahasa Asing (Bahasa Inggris/ Bahasa Arab)	Arti Bahasa Indonesia	Kutipan Novel
1.		diving dan snorkeling (bahasa Inggris)	Kegiatan berenang atau menyelam dengan menggunakan peralatan masker selam dan snorkel	Wilayah ini telah diakui dunia sebagai salah satu tempat <i>diving dan snorkeling</i> yang indah (hal.4)
2.	kasoami		Ubi kayu atau singkong parut yang dikeringkan lalu dihancurkan kemudian dikukus di daun kelapa anyaman seperti kerucut	...teringat juga pada <i>kasoami</i>
3.	kente		Kondisi di mana laut surut atau pasang surut	...anak-anak yang bermain di atas karang saat <i>kente</i> musim kemarau (hal 5)
4.	sawara		Mandi Bersama di depan masjid, dilakukan oleh masyarakat Wakatobi jika ada wabah yang menimpa sebuah kampung.	Teringat ia, pada saat mandi bersama-sama dalam upacara <i>sawara</i> persis di muka masjid
5.	enggo		Permainan masa kanak-kanak dengan main hadang	...Imam tanpa menoleh tetap memperhatikan anak-anak yang bermain hadang (<i>enggo</i>) (hal. 12)
6.	kabanti		Salah satu bentuk kesenian nyanyian rakyat di masyarakat Buton	...inilah yang kemudian membuat Ibu Imam kerap diminta untuk membaca beberapa naskah <i>kabanti</i> (hal. 12)
7.	bamba		Penghalang yang memisahkan antara luar dan dalam rumah yang dipasang di rumah panggung yang	...tubuh ibunya terhalang oleh <i>bamba</i> (hal.13)

ada di Buton		
8. hedidi	Tembakau yang digunakan untuk menggosok gigi orang yang makan sirih.	...Nak! Ibu serius...” sambal melepaskan hedidi dari mulutnya (hal. 14)
9. pohamba-hamba	Merupakan bentuk gotong royong, kerja bersama, saling membantu dalam sebuah pekerjaan	Di pesta, di kedai, di pasar, di kebun saat orang <i>pohamba-hamba</i> (hal.18)
10. bala	Musibah	“...Kau tak takut terkena <i>bala</i> ?” (hal. 19)
11. jelaja	Dinding rumah yang terbuat dari anyaman bambu	...Lalu Imam menyandarkan bahunya ke dinding rumah yang terbuat dari <i>jelajah</i> (Hal. 20)
12. maradika	Salah satu sebutan dalam strata masyarakat Buton pada zaman kesultanan dulu	...bukankah kau tahu bahwa kita hanyalah golongan <i>maradika</i> , sementara mereka
13. kaomu	Golongan yang berhak dipilih menjadi sultan atau pegawai kerajaan	adalah golongan <i>kaomu</i> atau <i>walaka</i> (hal.21)
14. walaka	Strata masyarakat Buton yang berhak mengangkat Sultan yang hampur sama dengan DPR sekarang	
15. bangule	Anak yang dipesan oleh Siolimbona	...Meskipun kakekmu dulu, menganggap darah biru Buton itu tidak ada. yang ada hanyalah anak <i>bangule</i> (hal. 22)
16. mangania	Sebuah tradisi masyarakat Wangi-Wangi mengadakan pesta makan-makan di suatu tempat ayunan guna meminta secara bersama-sama apa yang dihajatkan.	...mungkin saja ada mata air yang tersumbat, sehingga kita harus adakan upacara <i>mangania</i> ...sepakatlh kami untuk mengadakan <i>sawara</i> dan <i>mangania kabuange</i> ayunan.
17. kabuange	Tradisi ayunan yang dimulai dengan	

		adanya musyawarah atau adanya hajat masyarakat untuk membuat ayunan	
18	hora	Sebangsa daun pandan yang tumbuh di hutan ada yang berduri dan ada juga yang berduri	...Sebuah tempat tidur yang terbuat dari tikar anyaman dari daun <i>hora</i> (hal. 28)
19	konawu	Daun aren yang dihaluskan kemudian dikeringkan Sambil cerita ayah Imam menggulung rokoknya pada
20	kombalu	Tempat menggulung tembakau	<i>daun konau</i> atau <i>kombalu</i> (hal. 29)
21	palara	Bagian dari proses pertunangan di dalam masyarakat WakatobiAyah, dating saja. 'Kan ada Namanya <i>palara</i> (hal. 32)
22	moli'i	Merupakan mata air yang biasanya ditemukan di pinggir tebing atau pasir di WakatobiTeringat mereka saat mandi di <i>moli'i</i> (hal. 39)
23	kapaturu	Sejenis ilmu yang dapat membuat orang menuruti perintah kita sehingga ia tidak bisa melawanLia tak tahu, mungkin saja dalam tatapan itu terisi dengan <i>kapaturu</i> (hal.41)
24	batua	Strata di kesultanan Buton, golongan masyarakat yang paling rendah Mereka itu berasal dari <i>batua</i> . Jadi jangan pernah kau memimpikan untuk kawin dengan orang itu. (hal.45)
25.	bante'a	Sejenis pos kamlingbanyak juga yang berkumpul di <i>bante'a</i> atau <i>gode-gode</i> (hal.53)
26	gode-gode	Balai-balai yang terbuat dari kayu atau bambu yang biasa dibangun di depan rumah penduduk	
27.	watuatu	Kepiting kenari	"Eh, kau masih ingat 'kan sewaktu kita pergi mencari <i>watuatu</i> ? (hal. 54)
28	karoro	Perahu berukuran sekitar 20 sampai 50	...Tiga puluh tahun lebih ayah berlayar

		ton. Bertiang satu atau dua. Biasa digunakan oleh pelaut Buton	mengarungi lautan Nusantara dengan perahu <i>karoro</i> (hal. 61)
29	toha	Sejenis kayu besi dan kini menjadi saksi sejarah di Wanci,Ria dan Imam secara kebetulan bertemu di Toha (hal.63)
30	hebatua	Kegiatan kampung dimana semua masyarakat mengolah ubi kayu menjadi makanan dengan cara ditindis dengan batu panas yang dibakarkarena sore itu ada acara kampung <i>hebatua</i> (Hal.64)
31	tutumbu	Merupakan tiang yang biasanya disimpan di sebelah kanan pintu atau anak tangga rumah panggungImam berdiri di tanah dan tangannya memegang tiang <i>tutumbu</i> (hal.65)
32	Jeans (bahasa Inggris)	Salah satu nama merk pakaian	“Ini,” gadis itu memperlihatkan baju <i>jeans</i> warna biru tua kepada Imam (hal. 65)
33	padhankuku	merupakan padang ilalang yang membentang luas di antara Longa dan Po’akambua dan Sebagian besar wilayah Kota WakatobiImam harus melintasi gunung , melewati keindahan hamparan ladang tandus <i>padhankuku</i> (hal. 65)
34.	kaopi	Makanan yang terbuat dari singkong yang diparut, diperas airnya dengan cara dibungkus kardus nilon lalu diikat dan ditindih dengan papan yang ujungnya batuImam tetap harus pulang mengambil <i>kaopi</i> untuk bekalnya selama seminggu ...(hal. 66)
35.	luluta	Nasi bambu yang dibakar di dalam bambu mudaImam pun memutuskan untuk bermalam. Ia menikmati <i>luluta</i> malam itu (hal.66)

36.	pete-pete	Istilah untuk motor rongsokan yang biasanya tidak memiliki surat-surat lagiTapi Imam dan temannya penuh percaya diri...yang penting sampai ke tujuan, walau motor <i>pete-pete</i> (hal.67)
37.	ekakede	dalam adat Buton ekaede merupakan tindakan terakhir yang dilakukan oleh seorang laki-laki untuk mendapatkan perempuan yang dicintainya tetapi tidak punya uang atau kekuatan materi, ia harus naik di rumahnya perempuan dengan menyerahkan diri.	... Kalian bisa baku bawa lari atau <i>potodenako</i> , sebab kalau kau <i>ekakede</i> kau akan dihina (hal.75)
38.	potodenako	Bawa lari pasangan	
39.	Rahman Rahim (bahasa Arab)	Maha Pengasih dan PenyayangMengapa kau lahirkan aku dari Rahim yang tidak memiliki sifat-Mu? Sifat kasih sayang-Mu, <i>Rahman Rahim-Mu</i> (hal. 107)
40	amala	Suatu kegiatan berdoa yang sama dengan semedi, mempertajam ilmu tenaga dalamtatapan dari seorang bangsawan Buton yang telah banyak melakukan <i>amala</i> (hal. 114)
41	cucuru	Kue khas Buton yang merupakan bagian dari kelengkapan baca doaSiapkan pisang goreng dan <i>cucuru</i> (hal. 119)
42	haroa	Sejenis budaya Buton, dalam hal penyajian makanan, di mana makanan berbagai jenis tersebut disajikan di atas talangSiapkan pisang goreng dan <i>cucuru</i>Mereka berbicara sambil menikmati pisang goreng, ubi goreng, minum

			lalu ditutup dengan anyaman yang disebut dengan <i>panamba</i>	kopi...kalua dulu yang disuguhkan <i>haroa</i> (hal. 119)
43	papa		Sebutan untuk ibu dari golongan bangsawan ButonIbu, tidakkah pengorbanan itu, didasarkan atas cinta, <i>Papa?</i> (hal. 131)
44	galampa		Semacam pengadilan keluarga yang dilakukan di ruang tamu dengan duduk melingkarTelah beberapa generasi perempuan selalu kendur pertahananya dalam menghadapi <i>galampa</i> keluarga (hal. 139)
45	santuha		Keluarga besar	"....Semua santuha juga telah mendapatkan undangan" (hal. 140)
46	hopoboka		Pemberian atau kadoSiapkan pisang goreng dan <i>cucuru</i> (hal. 144)
47		Kendari Beach (bahasa Inggris)	Pantai KendariUrainya pada Imam saat makan siang di rumah makan labakang di dekat <i>Kendari Beach</i> (hal. 163)
48	tombi		Tiang benderaPadamulah <i>tombi</i> warna kuning itu diikat sebagai lambang kemerdekaan sebagai lambang kebebasan bangsamu. (hal. 180)
49	helo'a sira		Sayur kelapa mudakeduanya selalu makan makanan tradisional Wakatobi <i>helo'a sira</i> (hal. 214)
50		Laailaaahaaillallaaah	Tiada Tuhan selain Allah	" <i>Laailaaahaaillallaaah..</i> " ucap ayahnya di dekat telinga Imam sambil memegang jari telunjuknya seraya membaca dua kalimat syahadat (hal. 119)

Berdasarkan tabel 1 di atas dijelaskan bahwa penggunaan kata serapan daerah dan asing dalam novel "Di Bawah Bayang-Bayang Ode". Karya Sumiman Udu ditemukan kata serapan

daerah Buton (Wakatobi) sebanyak 45 kata serapan daerah Buton (Wakatobi) yaitu: *kasoami, kente, sawara, enggo, kabanti, bamba, hedidi, pohamba-hamba, bala, jelaja, maradika, kaomu, walaka, bangule, mangania, kabuange, hora, konawu, kombalu, palara, moli'i, kapaturu, batua, bante'a, gode-gode, watuatu, karoro, toha, hebatua, tutumbu, padhangkuku, kaopi, luluta, pete-pete, ekakede, potodenako, amala, cucuru, haroa, papa, galampa, santuha, hopoboka, tombi, helo'a sira*. Ditemukan pula kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu: *diving dan snorkeling, Jeans, dan Kendari Beach*. Dan bahasa Arab, yaitu: *Rahman Rahim, Laailaahaaailallaaah*.

Penggunaan serapan kata daerah Buton (Wakatobi) dalam novel “Di Bawah Bayang-Bayang Ode”. Karya Sumiman Udu ditemukan beberapa kata istilah daerah dan nama jenis makanan khas daerah, adat dan tradisi masyarakat Buton (Wakatobi). Sedangkan penggunaan kata serapan asing (bahasa Inggris, dan Arab) istilah atau kata yang umum telah digunakan oleh masyarakat, seperti kata: *driving, jeans, beach, Rahman Rahim, Laailaahaaailallaaah*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan kata serapan daerah dan asing dalam novel “Di Bawah Bayang-Bayang Ode”. Karya Sumiman Udu ditemukan kata serapan daerah Buton (Wakatobi) sebanyak 45 kata serapan daerah Buton (Wakatobi) yang berupa istilah daerah, nama makanan khas daerah, dan adat dan tradisi masyarakat Buton (Wakatobi). Sedangkan serapan bahasa asing (bahasa Inggris sebanyak 3 kata dan Arab sebanyak 2 kata) yang berupa istilah atau kata umum yang biasa diucapkan masyarakat pada umumnya.

SARAN

Harapan penulis tentang artikel ini dapat bermanfaat bagi pembaca dalam hal penggunaan kata serapan daerah dan asing dalam novel. Sehingga pembaca dapat memahami penggunaan kata serapan tersebut dalam novel. Penelitian ini perlu tindak lanjut tentang perluasan materi tidak hanya membahas kata serapan namun dapat juga dikaji dari segi makna atau istilah yang terdapat dalam novel.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 2017. *Analisis Penggunaan Unsur Serapan Pada Berita Utama Harian Fajar*. Makalah disajikan dalam Prosiding Seminar Nasional II, PBSI FPBS UPGRIS Semarang, 21 Desember 2017/diakses tanggal 18 Juni 2023.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2011. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 Tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Komariyah, S. 2016. *Interjeksi Dalam Novel Donyane Wong Culika Karya Suparta Brata*. *Totobuang*, 4(1), 55—64. Retrieved from <http://totobuang.kemdikbud.go.id/latihan/index.php/totobuang/article/view/5/5>. diakses tanggal 21 Mei 2023.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Prabawati, N. 2013. Unsur Serapan dalam Novel 5 cm Karya Donny Dhirgantoro dan Implikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Universitas Lampung. Retrieved from <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/1459>. Diakses tanggal 29 Mei 2023.
- Ruqoyyah, S. 2012. *Bentuk dan Pola Pemakaian Bahasa Asing pada Novel Negeri 5 Menara dan Ranah 3 Warna: Karya Ahmad Fuadi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <http://eprints.ums.ac.id/19359/diakses> tanggal 2 Juni 2023
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia. (Sugiyono, Ed.) (Keempat)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Udu, Sumiman. 2015. *Di Bawah Bayang-Bayang Ode*. Pekanbaru: Seligi.
- Yendra. 2018. *Mengenal Ilmu Bahasa (Linguistik)*. Yogyakarta: Penerbit Deepublis
- Yuliana, dkk.. 2013 *Analisis Pemakaian Kata Serapan Dan Istilah Asing Dalam Artikel Opini Harian Kompas Edisi Mei-Juni 2012*. Skripsi Tesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.